

**KOMPARASI PERUBAHAN FUNGSI RUANG RUMAH
KALANG DI YOGYAKARTA DAN SURAKARTA**



TUGAS AKHIR PENGKAJIAN

Oleh:

Triven Aulia Diaz Febry

NIM 1912226023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

ABSTRAK

Pada dasarnya, rumah Kalang dan rumah tradisional Jawa memiliki kesamaan dalam hal filosofi dan susunan. Akan tetapi, perbedaan pada kedua rumah tersebut dapat terlihat pada material dan gaya bangunan yang digunakan. Meskipun rumah Kalang dapat ditemukan di berbagai daerah, fokus penelitian ini dikerucutkan pada rumah Kalang di Yogyakarta dan Surakarta. Dilatarbelakangi oleh keunikan rumah Kalang yang memadukan gaya rumah Jawa dengan gaya bangunan Eropa dan alih fungsi bangunan sebagai restoran maupun retail yang berpengaruh terhadap susunan dan fungsi ruangnya, penelitian ini mengangkat judul “Komparasi Perubahan Fungsi Ruang Rumah Kalang di Yogyakarta dan Surakarta”. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif komparatif antara rumah Kalang Yogyakarta dengan Surakarta dari data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan untuk mendapatkan hasil akhir berupa data persamaan dan perbedaan antara dua rumah Kalang tersebut.

Kata Kunci: *Orang Kalang, Rumah Kalang, Kualitatif Komparatif.*

ABSTRACT

Basically, Kalang houses and traditional Javanese houses share similarities in terms of philosophy and structure. However, the differences between these two houses can be seen in the materials and architectural styles used. Although Kalang houses can be found in various regions, this research focuses on Kalang houses in Yogyakarta and Surakarta. Motivated by the uniqueness of Kalang houses, which combine Javanese house styles with European architectural styles and have been repurposed as restaurants or retail spaces, which influence their layout and spatial functions, this research is titled "A Comparative Study of Spatial Function Changes in Kalang Houses in Yogyakarta and Surakarta". The research is conducted using a qualitative comparative method between Kalang houses in Yogyakarta and Surakarta, based on data collected through literature review and field study, to obtain final results in the form of data on similarities and differences between the two Kalang houses.

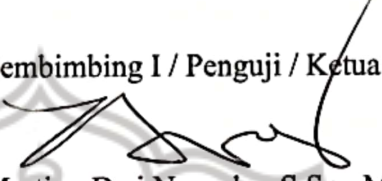
Keywords: *Kalang people, Kalang House, Comparative Qualitative*

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Pengkajian dengan judul :

KOMPARASI PERUBAHAN FUNGSI RUANG RUMAH KALANG DI YOGYAKARTA DAN SURAKARTA. Diajukan oleh Triven Aulia Diaz Febry, 1912226023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 90221), telah dipertanggungjawabkan didepan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 21 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Penguji / Ketua Sidang


Martino Dwi Nugroho. S.Sn., M.A.

NIP 19770315 200212 1 005 / NIDN 0015037702

Pembimbing II / Penguji


Drs., Hartoto Indra Suwahyunto, M.Sn.

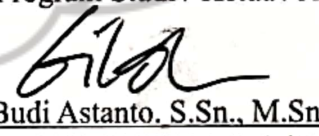
NIP 19590306199003-1 001 / NIDN 0006035908

Cognate / Penguji Ahli


Setya Budi Astanto. S.Sn., M.Sn.

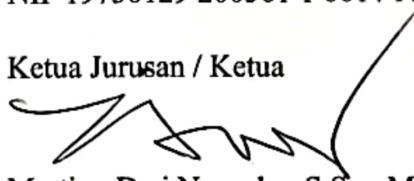
NIP 19730129 200501 1 001 / NIDN 0029017304

Ketua Program Studi / Ketua / Anggota


Setya Budi Astanto. S.Sn., M.Sn.

NIP 19730129 200501 1 001 / NIDN 0029017304

Ketua Jurusan / Ketua


Martino Dwi Nugroho. S.Sn., M.A.

NIP 19770315 200212 1 005 / NIDN 0015037702

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Rupa Indonesia


Prof. Dr. Timbu Raharjo. M.Hum.

NIP 19691108-199303 1 001 / NIDN 0008116906

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : TRIVEN AVLIA DIAZ . F
NIM : 1912226023
Program Studi : DESAIN INTERIOR
Fakultas : SENI RUPA

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Laporan Tugas Akhir yang diajukan untuk memperoleh gelar akademik dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta tidak terdapat karya yang pernah diajukan atau diterbitkan sebelumnya oleh orang atau lembaga lain, kecuali yang tertulis dan diacu dalam dokumen ini sebagaimana tercantum dalam daftar Pustaka. Laporan ini dapat dipertanggung jawabkan dan benar karya saya sendiri.



25 Juni 2023
10000
METERAI
TEMPEL
59769AKX4R3915646
Diaz Febry
NIM 1912226023

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan berkah dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Penulisan karya tulis ini selain sebagai syarat kelulusan untuk meraih gelar sarjana dalam bidang Desain Interior, juga merupakan sumbangan kecil dari penulis bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Desain Interior.

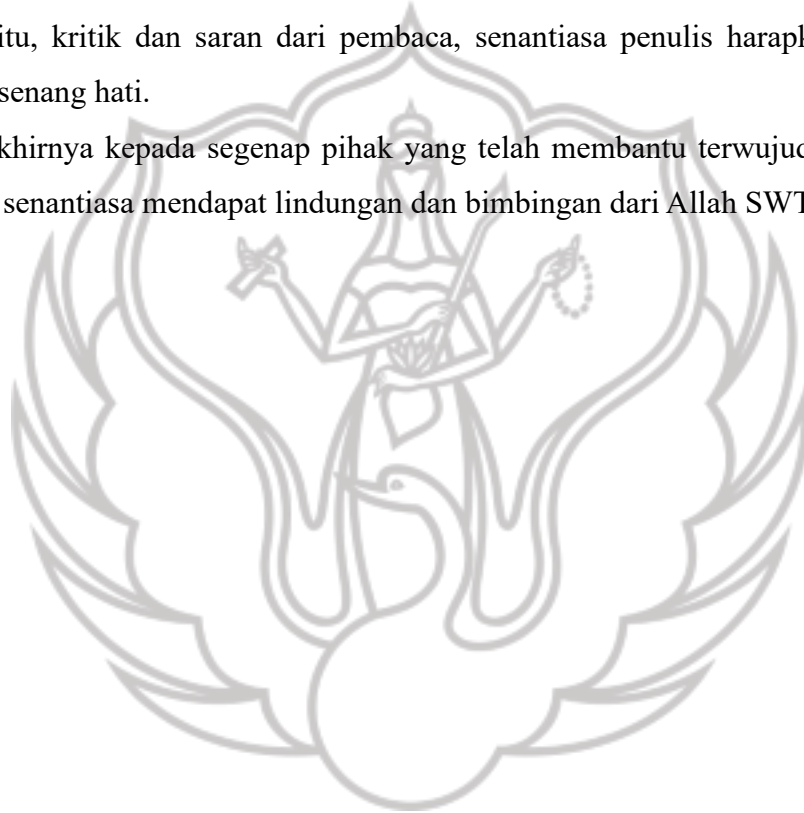
Dalam proses penulisan karya ini tentunya penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Orang tua saya yang senantiasa memberikan *support* baik secara mental maupun materi.
3. Yth. Bapak Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing I atas segala saran, bimbingan, kritik, serta waktu yang telah diberikan.
4. Yth. Bapak Drs. Hartoto Indra Suwahyunto, M.Sn., selaku dosen pembimbing II atas segala saran, bimbingan, kritik dan waktu yang telah diberikan.
5. Mbak Ajeng Kusuma, S.Ds., terima kasih atas ilmu dan waktu yang telah diberikan.
6. Ibu Jessica selaku *general manager* Harris Hotel Solo yang telah meluangkan waktu dan tempat untuk kelancaran skripsi saya.
7. Ibu Utami selaku *manager* Ndalem Natan Royal Heritage yang telah meluangkan waktu dan tempat untuk kelancaran skripsi saya.
8. Teman-teman Mentega Terbang, Bahtiar, Eksa, Daniel, Jefri, Lucky, Naufal, Nuzulul, dan Teguh yang telah memberi dukungan selama pengerjaan skripsi ini.
9. Abdan dan Zilla yang senantiasa memberi dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman Prodi Interior angkatan Poros, Skala, Panel, Sudut dan Arsir.
11. Seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu dalam pembuatan skripsi ini.

12. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me all the times*

Semoga karya tulis ini dapat mewakili rasa terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan, dan semoga karya tulis ini dapat berguna bagi siapa saja yang membutuhkan dengan segala kekurangannya. Walaupun penulis telah berusaha seoptimal mungkin dalam menyelesaikan karya tulis ini, akan tetapi karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan, maka penulis menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca, senantiasa penulis harapkan dan terima dengan senang hati.

Akhirnya kepada segenap pihak yang telah membantu terwujudnya tulisan ini semoga senantiasa mendapat lindungan dan bimbingan dari Allah SWT.



Yogyakarta, 30 Mei 2023

Triven Aulia Diaz Febry

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Metode Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Sebelumnya.....	10
B. Metode Preseden	13
C. Tinjauan Mengenai Orang Kalang	14
D. Konteks Budaya	18
E. Rumah Kalang.....	41
BAB III DATA LAPANGAN.....	44
A. Proses Pengumpulan Data.....	44
B. Data Lapangan	45
BAB IV PEMBAHASAN.....	61
A. Perbedaan Rumah Kalang Dengan Rumah Jawa	61
B. Rumah Kalang Yogyakarta dan Surakarta	62
C. Perubahan Fungsi Ruang Rumah Kalang Proyodranan	79
D. Perubahan Fungsi Ruang Rumah Kalang Mulyodikarso	88
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Lingkaran Konsentris Kerajaan Jawa.....	26
Gambar 2.2 Wujud Rumah Jawa.....	27
Gambar 2.3 Wujud Rumah Jawa.....	28
Gambar 2.4 Denah Rumah Joglo	29
Gambar 2.5 Tingkat Kesakralan Dalam Konsep Rumah Jawa	31
Gambar 2.6 Tingkat Kesakralan Dalam Konsep Rumah Jawa	32
Gambar 3.1 Pendopo Rumah Kalang Proyodranan (Ndalem Natan).....	46
Gambar 3.2 Peta Lokasi Rumah Kalang Proyodranan (Ndalem Natan).....	46
Gambar 3.3 Denah Sebelum Renovasi	48
Gambar 3.4 Pendopo Rumah Kalang Proyodranan	49
Gambar 3.5 Dalem dan Senthong Rumah kalang Proyodranan.....	49
Gambar 3.6 Gandhok Kiwa Rumah Kalang Proyodranan	50
Gambar 3.7 Gandhok Tengen Rumah Kalang Proyodranan	50
Gambar 3.8 Emper Belakang Rumah Kalang Proyodranan.....	51
Gambar 3.9 Ruang Terbuka Rumah Kalang Proyodranan.....	51
Gambar 3.10 Pendopo Rumah Kalang Slamet Riyadi	54
Gambar 3.11 Peta Rumah Kalang Slamet Riyadi	54
Gambar 3.12 Denah Tahun 1851	55
Gambar 3.13 Bagian Depan Pendopo	56
Gambar 3.14 Bagian Depan Pendopo	56
Gambar 3.15 Pringgitan Rumah Kalang Mulyodikarso.....	57
Gambar 3.16 Bagian Depan Pendopo Rumah Kalang Mulyodikarso.....	57
Gambar 3.17 Pendopo Rumah Kalang Mulyodikarso	58
Gambar 3.18 Bagian Depan Pendopo Rumah Kalang Mulyodikarso.....	58
Gambar 3.19 Emper Wingking Rumah Kalang Mulyodikarso	59
Gambar 3.20 Emper Wingking Rumah Kalang Mulyodikarso	59
Gambar 3.21 Gandhok Kiwa Rumah Kalang Mulyodikarso	60
Gambar 3.22 Arah ke Gandhok dari Luar.....	60
Gambar 4.1 Perbedaan Susunan Ruang	64
Gambar 4.2 Denah Rumah Rumah Kalang Proyodranan	79
Gambar 4.3 Denah Rumah Kalang Mulyodikarso.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya.....	11
Tabel 4.1 Perbedaan Rumah Kalang dengan Rumah Jawa	61
Tabel 4.2 Persamaan Susunan Ruang	63
Tabel 4.3 Persamaan Orientasi.....	64
Tabel 4.4 Persamaan Ornamen Pintu	65
Tabel 4.5 Perbedaan Garasi.....	67
Tabel 4.6 Perbedaan Dominasi Warna	68
Tabel 4.7 Perbedaan Ornamen Dinding.....	69
Tabel 4.8 Perbedaan Bouven atau Ventilasi	71
Tabel 4.9 Perbedaan Pilar.....	73
Tabel 4.10 Matriks Aspek Formal Rumah Kalang Proyodranan	75
Tabel 4.11 Matriks Aspek Formal Rumah Kalang Mulyodikarso.....	77
Tabel 4.12 Analisis Perubahan Fungsi Ruang Rumah Kalang Proyodranan	80
Tabel 4.13 Analisis Perubahan Fungsi Ruang Rumah Kalang Proyodranan	86
Tabel 4.14 Analisis Perubahan Fungsi Ruang Rumah Kalang Mulyodikarso	89
Tabel 4.15 Analisis Perubahan Fungsi Ruang Rumah Kalang Mulyodikarso	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut sensus yang dilakukan Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, jumlah suku yang ada di Indonesia mencapai kurang lebih 1.340 suku, dengan suku Jawa yang menjadi mayoritas dengan presentase sekitar 40 persen dari total penduduk Indonesia atau sekitar 95.217.022 jiwa. Data ini mencakup subetnis yang dikelompokkan menjadi satu suku Jawa seperti suku Osing, Tengger, Samin, Bawean/Boyan, Naga, Nagaring, dan beberapa suku lain di Jawa (Ciputra, 2022). Orang *Kalang* merupakan satu dari sekian banyak sub-etnis yang menjadi bagian dari kebhinekaan bangsa Indonesia. Komunitas ini selama ratusan tahun menyebar disekitar kawasan Rembang dan masih bagian dari penduduk Jawa. Kalang dikenal sebagai komunitas yang tidak menetap atau berpindah-pindah (nomad) dari satu wilayah hutan ke wilayah yang lain. De Graaf mengemukakan pada masa VOC Rembang mendapat perhatian khusus termasuk pada penduduk yang memiliki keahlian menebang dan mengolah kayu yaitu orang Kalang. De Graaf menyatakan bahwa komunitas Kalang ini masih satu kelompok dengan orang Jawa (Warto, 2011).

Sebelum era Mataram Islam, terdapat istilah Bupati Kalang yang kurang lebih bermakna sama yaitu ahli dalam kayu dan bangunan. Diketahui sejak abad ke-11, Adipati Harya Santang maupun Prabu Jayabaya menyetujui untuk pembangunan rumah dengan bahan kayu karena memiliki beban yang ringan serta kemudahan dalam perbaikan. Para Bupati Kalang ini dibedakan menjadi empat yaitu Kalang Blandhong, Kalang Obong, Kalang Adeg, dan Kalang Abrek. Dalam pembahasan selanjutnya, sebutan Bupati Kalang Obong tidak ada kaitannya dengan sebutan Kalang Obong yang menempati wilayah Tegalgendhu, Kotagede, Yogyakarta (Ismunandar, 1993). Di Yogyakarta dikenal ada sebutan Abdi Dalem Kalang yang pasca Perjanjian Giyanti terbagi menjadi dua kelompok, yaitu sekelompok masyarakat yang dipindahkan dari

kawasan Jawa Timur bagian selatan ke Kotagede oleh Sultan Agung. Orang Kalang dikenal sebagai pekerja yang ulet, mereka memiliki keahlian di bidang perkayuan, seperti ahli dalam memilih kayu yang baik untuk konstruksi, ahli dalam mengolah kayu, serta ahli dalam konstruksi bangunan (Zubair dkk., 2009).

Dalam perkembangannya masyarakat Kalang memiliki kelebihan dalam bidang ekonomi, mereka berkembang dari pengrajin dan tukang kayu menjadi pengusaha seperti saudagar batik, perhiasan, transportasi, serta membuka pegadaian. Keberhasilan di bidang ekonomi mengantarkan orang Kalang untuk dapat membangun rumah yang megah, namun tetap dalam kaidah arsitektur Jawa. Orang Kalang tidak diperbolehkan membangun rumah yang menyerupai tempat tinggal kaum bangsawan Jawa, sehingga mereka tidak sepenuhnya menggunakan gaya Jawa namun banyak memadukan unsur Eropa kedalam arsitektur rumah (Zubair dkk., 2009).

Pada sekitar tahun 1930-an, jumlah keluarga Kalang yang menetap di Kotagede tidak terlalu banyak, sekitar dua puluhan keluarga, dan masing-masing keluarga memiliki kurang lebih enam anak. Keberadaan mereka dapat dikenali dari rumah-rumah yang tersebar di Tegal Gendu dan sekitarnya. Sebelum abad 20-an, kelompok orang Kalang tinggal secara berkelompok di daerah-daerah seperti kampung Bodon, Citran, dan Tegal Gendu. Namun, setelah pembaharuan sistem pemerintahan sekitar tahun 1920-an kekuasaan Keraton Atas, orang Kalang di Kotagede dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Subkelompok orang Kalang di wilayah Kesunanan Surakarta diberi gelar Mantri Kalang yang bertugas membangun dan memperbaiki bangunan-bangunan di area kompleks Makam Raja, sedangkan subkelompok orang Kalang di wilayah Kesultanan Yogyakarta lebih berfokus pada sektor transportasi dengan kuda. Di masa pembaharuan pemerintahan tersebut, diberikan lisensi kepada orang Kalang oleh Keraton Surakarta untuk mendirikan rumah-rumah gadai di seluruh wilayah. Banyak orang Kalang yang membeli dan membangun rumah di Kotagede yang masuk

dalam wilayah Surakarta, yaitu sekitaran Jagalan atau di timur sungai Gajahwong yang memicu terjadinya polarisasi ekonomi. Orang Kalang dari subkelompok Surakarta menekuni bidang rumah gadai, sedangkan orang Kalang dari subkelompok Yogyakarta menekuni bidang perdagangan, jasa dan transportasi (Amini, 2006).

Perbedaan sosial budaya antara Yogyakarta dan Surakarta karena Perjanjian Giyanti turut berpengaruh terhadap sosial budaya masyarakatnya, termasuk kelompok masyarakat Kalang. Saat ini banyak rumah Kalang yang sudah dialihfungsikan menjadi restoran maupun retail lain, baik di Yogyakarta maupun di Surakarta yang dalam prakteknya banyak dilakukan perubahan terutama dalam perubahan fungsi ruang. Dari paparan diatas peneliti tertarik untuk menganalisa lebih lanjut tentang adanya perbedaan dalam perubahan dalam aspek programatik dari rumah Kalang yang ada di Yogyakarta dan rumah Kalang yang ada di Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan dua masalah utama sebagai berikut:

1. Apa saja perbedaan dan atau persamaan ruang rumah Kalang Yogyakarta dan Surakarta?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi perbedaan dan atau persamaan rumah Kalang di Yogyakarta dan Surakarta?
3. Bagaimana perubahan rumah Kalang di Yogyakarta dan Surakarta dari hunian menjadi retail?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan dan atau persamaan rumah Kalang yang ada di Yogyakarta dan Surakarta.
2. Mengetahui faktor yang melatar belakangi perbedaan dan atau persamaan rumah Kalang di Yogyakarta dan Surakarta.

3. Mengetahui bagaimana perubahan rumah Kalang dari hunian menjadi retail.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Dapat mempelajari perbedaan dan persamaan rumah Kalang di Yogyakarta dan Surakarta.
- b. Dapat mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi perbedaan dan atau persamaan rumah Kalang di Yogyakarta dan Surakarta.
- c. Dapat mengetahui bagaimana perubahan rumah Kalang dari hunian menjadi sebuah retail.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Dapat menambah ilmu mengenai perbedaan dan persamaan rumah Kalang di Yogyakarta dan Surakarta.
- b. Dapat mengetahui faktor apa saja yang melatar belakangi perbedaan dan atau persamaan rumah Kalang di Yogyakarta dan Surakarta.

3. Manfaat Bagi Program Studi Desain Interior ISI Yogyakarta

- a. Memperoleh informasi mengenai perbedaan dan persamaan rumah Kalang di Yogyakarta dan Surakarta.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan kualitatif komparatif. Menurut Sugiyono, metode kualitatif komparatif adalah metode membandingkan keadaan satu variable atau lebih, dengan dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012).

2. Objek Penelitian

a. Objek

Kebudayaan orang Kalang dapat diketahui melalui peninggalan-peninggalan berupa rumah dengan arsitektur yang indah. Sebaran rumah-rumah peninggalan orang Kalang dapat ditemukan salah satunya di Kotagede, Yogyakarta. Di area ini rumah Kalang banyak ditemukan di sepanjang Jalan Mondorakan, Prenggan, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain di Yogyakarta, sebaran rumah Kalang juga dapat ditemukan di area sekitar Laweyan yang sekarang banyak difungsikan sebagai retail dan rumah produksi batik Laweyan.

b. Populasi

Dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Sugiyono menuliskan pengertian populasi, yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005). Dapat dilihat bahwa rumah Kalang memiliki karakteristik tertentu dibandingkan dengan karakteristik rumah-rumah yang lain.

c. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, atau sampel bertujuan. Sampel ini termasuk dalam jenis sampel nonprobabilitas, dalam *purposive sampling* dipilih subset populasi secara tidak acak untuk mewakili secara logis. Hal ini dilakukan dengan memahami latar belakang populasi dengan memilih sampel yang menggambarkan variasi tersebut. *Purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah Kalang yang berada di Kotagede dan Laweyan dengan kriteria :

- Keduanya adalah rumah Kalang

- Keduanya sudah berubah fungsi

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara utama yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan seperti literatur, jurnal, dan buku dapat dibantu dengan observasi langsung di lapangan serta tambahan beberapa informasi lisan dari wawancara terhadap narasumber terpilih.

4. Metode Pengolahan Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 1992). Reduksi data berarti meringkas, memilih kunci dan faktor utama, memfokuskan pada yang penting, mencari tema dan pola untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dan membantu mengumpulkan dan mempelajari data tambahan dengan lebih mudah jika diperlukan. Langkah-langkah yang dilakukan seperti menajamkan analisis, mengelompokkan dan atau pengategorian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Reduksi data diperlukan karena semakin lama peneliti berada di lapangan, maka data yang diperoleh juga semakin banyak sehingga adanya reduksi data dapat mengurangi tumpukan data yang tidak perlu. Data yang direduksi akan mempermudah peneliti karena data yang diperoleh menjadi lebih spesifik sehingga jika diperlukan peneliti dapat dengan mudah menambahkan data yang diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles, 1992). Agar data hasil dari reduksi lebih terorganisasi, dilakukan langkah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori atau diagram alur. Penyajian data dalam bentuk seperti yang sudah disebutkan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi. Peneliti berusaha Menyusun data yang relevan pada angkah ini, sehingga informasi yang diperoleh dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal merupakan tujuan penting dari penyajian data, sehingga dalam melakukan penyajian data tidak bisa semata-mata mendeskripsikan secara naratif, tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap dimana dapat ditarik kesimpulan atau hasil dari sebuah penelitian. Penarikan kesimpulan yaitu kiat untuk mencari dan memahami makna, keteraturan, pola, penjelasan, serta alur sebab akibat. Sebelum dilakukan penarikan kesimpulan, dilakukan reduksi data serta penyajian data sehingga dapat ditarik kesimpulan. Proses analisis tidak bisa sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari sebuah kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data (Miles, 1992).

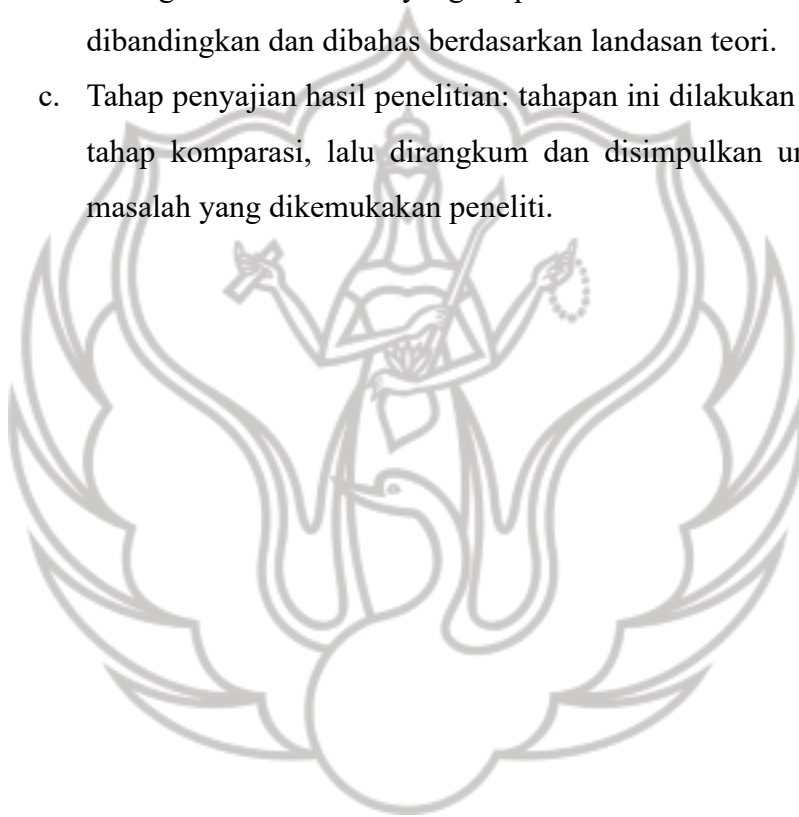
5. Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan didasarkan pada setiap data yang diperoleh dari catatan lapangan, lalu direduksi dan dideskripsikan, dianalisis, kemudian dilakukan langkah tafsir. Prosedur analisis data terhadap masalah

lebih berfokus pada upaya mencari fakta sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan teknik analisis pendalaman kajian.

Gambaran data hasil penelitian dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Tahap penyajian data: disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi yang terintegrasi
- b. Tahap komparasi: proses perbandingan hasil analisis data yang telah dideskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori.
- c. Tahap penyajian hasil penelitian: tahapan ini dilakukan setelah melalui tahap komparasi, lalu dirangkum dan disimpulkan untuk menjawab masalah yang dikemukakan peneliti.



6. Kerangka Berpikir

